

# **SKRIPSI**

## **TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI KOTA MAKASSAR DALAM 3 DEKADE**

**NUR IZMI SANDI**

**A011191003**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2023**

# **SKRIPSI**

## **TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI KOTA MAKASSAR DALAM 3 DEKADE**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

**NUR IZMI SANDI**

**A011191003**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2023**

# SKRIPSI

## TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI KOTA MAKASSAR DALAM 3 DEKADE

disusun dan diajukan oleh:

**NUR IZMI SANDI**  
**A011191003**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 09 Agustus 2023

Pembimbing Utama

Acc untuk ujian  
09/08/23  


Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, MA., CRP.  
NIP. 19590306 198503 1 002

Pembimbing Pendamping



Fitriwati Diam'an, SE., M. Si.  
NIP. 19800821 200501 2 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



  
Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®.  
NIP. 19740715 200212 1 003

# SKRIPSI

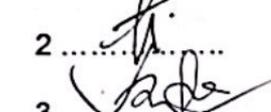
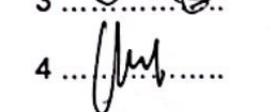
## TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI KOTA MAKASSAR DALAM 3 DEKADE

disusun dan diajukan oleh

**NUR IZMI SANDI**  
**A011191003**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **05 September 2023** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitian Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, MA., CRP.	Ketua	1 ..... 
2. Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.	Sekretaris	2 ..... 
3. Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®.	Anggota	3 ..... 
4. Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si.	Anggota	4 ..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



  
Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®  
NIP. 19740715 200212 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Izmi Sandi  
NIM : A011191003  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **Transformasi Struktur Ekonomi Kota Makassar Dalam 3 Dekade**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 09 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Nur Izmi Sandi

## PRAKATA

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

*Alhamdulillah Robbil'alamin*, Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Transformasi Struktur Ekonomi Kota Makassar Dalam 3 Dekade**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Selama penulisan skripsi ini banyak hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak dan mama yang telah memberikan kasih sayang begitu tulus dalam mendidik dan membesarkan hingga sekarang sampai menjadi seperti ini dan tiada hentinya mendoakan agar kesuksesan menyertai anak-anaknya
2. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®. selaku ketua jurusan departemen Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin dan Ibu Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. selaku sekretaris departemen Ilmu Ekonomi dan sekaligus sebagai pembimbing pendamping penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya

penulis ucapkan atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini

3. Bapak Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, MA., CRP. selaku penasehat akademik dan sekaligus sebagai pembimbing utama dan Ibu Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. selaku pembimbing pendamping. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya memberikan bimbingan, petunjuk, ide dan arahan dalam penulisan skripsi penulis. Semoga ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah
4. Seluruh dosen dan staf pengajar fakultas ekonomi dan bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, dan nasihat kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin
5. Seluruh pegawai dan staf departemen ilmu ekonomi dan pegawai akademik dan kemahasiswaan yang telah membantu dalam proses pengurusan dan pembuatan berkas penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin
6. Seluruh pegawai dan staf perpustakaan pusat Universitas Hasanuddin, terkhusus staf bagian layanan koleksi khusus. Terima kasih atas bantuan dan pelayanannya yang ramah kepada penulis selama mencari referensi untuk penyusunan skripsi ini
7. Ibu Ami dan Kak Serra selaku staf BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Terima kasih karena telah bersifat informatif, ramah dan menyenangkan kepada penulis pada saat mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan
8. Untuk Ilimi, saudara perempuan penulis. Terima kasih karena telah menemani penulis pada kunjungan pertama ke Kantor Badan Pusat

Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dan juga untuk beberapa bantuan lainnya

9. Untuk Ulang, sosok teman yang tetap menyenangkan dan selalu ada hingga sekarang. Terima kasih karena selalu bersedia menjadi pendengar sekaligus tempat bercerita penulis di saat sedih dan bahagia, yang juga telah menemani penulis mengurus segala berkas-berkas persyaratan pelaksanaan ujian skripsi ini
10. Untuk teman-teman yang selalu menemani dan menghibur penulis, Nisa dan Ura. Terima kasih untuk hiburan, motivasi dan keceriaannya sejak dari dulu
11. Untuk teman seangkatan yaitu Sari, Nurul, Putri, Tarni, Kisna, Gaby dan Risma. Terima kasih atas segala bantuan dan kesediannya memberikan informasi kepada penulis selama menulis skripsi ini.

Tiada kata-kata lebih selain ucapan terima kasih, semoga Allah SWT. Membalas semua kebaikan atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi orang banyak, aamiin.

Makassar, 09 Agustus 2023

Nur Izmi Sandi

## ABSTRAK

### TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI KOTA MAKASSAR DALAM 3 DEKADE

Nur Izmi Sandi<sup>1</sup>

Abd. Hamid Paddu<sup>2</sup>

Fitriwati Djam'an<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

(nurizmisandi@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor basis, mengetahui perubahan struktur ekonomi dan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi, dan untuk melihat posisi sektor manakah yang menjadi sektor unggulan yang perlu di prioritaskan perkembangannya di Kota Makassar. Analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share*, dan analisis *Tipologi Klassen*. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) di Kota Makassar pada periode 1992-2001 dan 2002-2011 menunjukkan hasil yang sama, dimana sektor yang teridentifikasi sektor basis, yaitu Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air; Bangunan; Perdagangan, Restoran dan Hotel; Angkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan Jasa-jasa. Sedangkan untuk hasil analisis periode 2012-2021 menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya merupakan sektor basis.

Hasil analisis *Shift Share*, perubahan dan pergeseran sektor ekonomi di Kota Makassar dalam setiap dekade berlangsung sesuai dengan pola normal pembangunan, yaitu ditandai dengan semakin menurunnya kontribusi sektor primer yang kemudian didominasi oleh sektor dengan produktivitas tinggi (sekunder dan tersier). Perubahan struktur ekonomi tersebut juga turut mempengaruhi tingkat konsumsi penduduk Kota Makassar. Hasil analisis *Tipologi Klassen*, yaitu bahwa sektor unggulan yang perlu di prioritaskan perkembangannya (posisi kuadran I) di Kota Makassar pada tahun 1992-2001 yaitu Sektor Bangunan; Perdagangan, Restoran dan Hotel; dan Jasa-jasa. Tahun 2002-2011 yaitu Sektor Listrik, Gas dan Air; Bangunan; Perdagangan, Restoran dan Hotel; Angkutan dan Komunikasi; dan Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Tahun 2012-2021 yaitu Sektor Konstruksi; Jasa Pendidikan; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

**Kata Kunci:** Sektor Basis, Perubahan Struktur Ekonomi, *Location Quotient*, *Shift Share*, *Tipologi Klassen*.

## **ABSTRACT**

### **TRANSFORMATION OF THE ECONOMIC STRUCTURE OF MAKASSAR CITY IN 3 DECADES**

**Nur Izmi Sandi<sup>1</sup>**

**Abd. Hamid Paddu<sup>2</sup>**

**Fitriwati Djam'an<sup>3</sup>**

*Faculty of Economics and Business, Hasanuddin University*

*(nurizmisandi@gmail.com)*

*This research aims to determine the base sector, determine changes in economic structure and their influence on consumption levels, and to see which sector positions are the leading sectors whose development needs to be prioritized in Makassar City. The analysis used is Location Quotient (LQ) analysis, Shift Share analysis, and Klassen Typology analysis. Based on the results of the Location Quotient (LQ) analysis in Makassar City in the period 1992-2001 and 2002-2011, it shows the same results, where the identified sectors are the base sectors, namely the Processing Industry; Electricity, Gas and Water; Building; Trade, Restaurants and Hotels; Transportation and Communication; Finance, Rentals and Corporate Services; and Services. Meanwhile, the results of the analysis for the 2012-2021 period show that the Manufacturing Industry sector; Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling; Construction; Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repair; Provision of Accommodation and Food and Drink; Information and Communication; Financial Services and Insurance; Corporate Services; Education Services; Health Services and Social Activities; and Other Services are the base sectors.*

*The results of the Shift Share analysis show that changes and shifts in the economic sector in Makassar City in each decade take place in accordance with the normal pattern of development, which is marked by the decreasing contribution of the primary sector which is then dominated by sectors with high productivity (secondary and tertiary). These changes in economic structure also influence the consumption level of Makassar City residents. The results of the Klassen Typology analysis, namely that the leading sectors that need to be prioritized for their development (quadrant I position) in Makassar City in 1992-2001 are the Building Sector; Trade, Restaurants and Hotels; and Services. 2002-2011, namely the Electricity, Gas and Water Sector; Building; Trade, Restaurants and Hotels; Transportation and Communication; and Finance, Rentals and Corporate Services. 2012-2021, namely the Construction Sector; Education Services; and Health Services and Social Activities.*

**Keywords:** *Basic Sector, Changes in Economic Structure, Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep .....	12
2.1.1 Konsep Pembangunan Ekonomi .....	12
2.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi .....	14
2.1.3 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah .....	22
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto .....	26
2.1.5 Teori Basis Ekonomi .....	29
2.1.6 Teori Perubahan Struktur Ekonomi .....	31
2.1.7 Tipologi Klassen .....	34
2.2 Tinjauan Empiris .....	35
2.3 Kerangka Pemikiran .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	40
3.2 Tempat dan Waktu .....	40
3.3 Populasi dan Sampel .....	40
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	41

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	42
3.7 Instrumen Penelitian .....	43
3.8 Analisis Data .....	44
3.8.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	44
3.8.2 Analisis <i>Shift Share</i> .....	45
3.8.2.1 Analisis <i>Shift Share</i> Pergeseran Bersih .....	48
3.8.3 Analisis <i>Tipologi Klassen</i> .....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
4.1 Kondisi Sosial Ekonomi Kota Makassar .....	52
4.2 Hasil Analisis Data .....	57
4.2.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	57
4.2.2 Analisis <i>Shift Share</i> .....	60
4.2.2.1 Analisis <i>Shift Share</i> Pergeseran Bersih .....	67
4.2.3 Analisis <i>Tipologi Klassen</i> .....	72
4.3 Pembahasan .....	78
4.3.1 Penentuan Sektor Basis dan Nonbasis Kota Makassar .....	78
4.3.1.1 Sektor Basis dan Nonbasis Kota Makassar Tahun 1992- 2001	
.....	78
4.3.1.2 Sektor Basis dan Nonbasis Kota Makassar Tahun 2002-2011	
.....	81
4.3.1.3 Sektor Basis dan Nonbasis Kota Makassar Tahun 2012-2021	
.....	84
4.3.2 Perubahan Struktur Ekonomi Kota Makassar .....	88
4.3.2.1 Perubahan Struktur Ekonomi Kota Makassar Tahun 1992-2001	
.....	88
4.3.2.2 Perubahan Struktur Ekonomi Kota Makassar Tahun 2002-2011	
.....	91
4.3.2.3 Perubahan Struktur Ekonomi Kota Makassar Tahun 2012-2021	
.....	94
4.3.3 Dampak Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Tingkat Konsumsi	
.....	99
4.3.4 Posisi Sektor Ekonomi Kota Makassar .....	103
4.3.4.1 Posisi Sektor Ekonomi Kota Makassar Tahun 1992-2001 ...	103
4.3.4.2 Posisi Sektor Ekonomi Kota Makassar Tahun 2002-2011 ...	104

4.3.4.3 Posisi Sektor Ekonomi Kota Makassar Tahun 2012-2021 ...	105
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
5.1 Kesimpulan .....	110
5.2 Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kota Makassar Tahun 1992-2021 .....	6
Tabel 2.2 Tinjauan Empiris .....	35
Tabel 3.1 Klasifikasi Sektor PDRB menurut <i>Tipologi Klassen</i> .....	50
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Kepadatan Penduduk di Kota Makassar, 2021 ....	52
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Indeks LQ Kota Makassar Tahun 1992-2001 ...	57
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Indeks LQ Kota Makassar Tahun 2002-2011 ...	58
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Indeks LQ Kota Makassar Tahun 2012-2021 ...	59
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Nilai <i>Shift Share</i> PDRB Kota Makassar Tahun 1992-2001 (Milyar Rupiah) .....	61
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Nilai <i>Shift Share</i> PDRB Kota Makassar Tahun 2002-2011 (Milyar Rupiah) .....	63
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Nilai <i>Shift Share</i> PDRB Kota Makassar Tahun 2012-2021 (Milyar Rupiah) .....	65
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Nilai <i>Shift Share</i> (Pergeseran Bersih) PDRB Kota Makassar Tahun 1992-2001 (Milyar Rupiah) .....	67
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Nilai <i>Shift Share</i> (Pergeseran Bersih) PDRB Kota Makassar Tahun 2002-2011 (Milyar Rupiah) .....	68
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Nilai <i>Shift Share</i> (Pergeseran Bersih) PDRB Kota Makassar Tahun 2012-2021 (Milyar Rupiah) .....	70
Tabel 4.11 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1992-2001 (Persen) .....	72
Tabel 4.12 Klasifikasi Sektor PDRB Kota Makassar Tahun 1992-2001 Berdasarkan <i>Tipologi Klassen</i> .....	73
Tabel 4.13 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2011 (Persen) .....	74
Tabel 4.14 Klasifikasi Sektor PDRB Kota Makassar Tahun 2002-2011 Berdasarkan <i>Tipologi Klassen</i> .....	75
Tabel 4.15 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2021 (Persen) .....	76

Tabel 4.16 Klasifikasi Sektor PDRB Kota Makassar Tahun 2012-2021 Berdasarkan <i>Tipologi Klassen</i> .....	77
Tabel 4.17 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kota Makassar Tahun 2012- 2021 Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Milyar Rupiah) .....	101

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Persentase Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kota Makassar Tahun 1992-2011 .....	7
Gambar 1.2 Persentase Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kota Makassar Tahun 2012-2021 .....	8
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir .....	39
Gambar 4.1 Pertumbuhan PDRB Kota Makassar Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, 1992-2001 .....	54
Gambar 4.2 Pertumbuhan PDRB Kota Makassar Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2002-2011 .....	54
Gambar 4.3 Pertumbuhan PDRB Kota Makassar Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2012-2021 .....	55
Gambar 4.4 Perubahan Nilai LQ Tiga Sektor Basis Dengan Nilai Rata-Rata Tertinggi di Kota Makassar, 1992-2001 .....	79
Gambar 4.5 Perubahan Nilai LQ Tiga Sektor Basis Dengan Nilai Rata-Rata Tertinggi di Kota Makassar, 2002-2011 .....	81
Gambar 4.6 Perubahan Nilai LQ Tiga Sektor Basis Dengan Nilai Rata-Rata Tertinggi di Kota Makassar, 2012-2021 .....	85
Gambar 4.7 Pergeseran Bersih Tiga Sektor Besar Penopang PDRB Kota Makassar Tahun 1992-2001 .....	90
Gambar 4.8 Pergeseran Bersih Tiga Sektor Besar Penopang PDRB Kota Makassar Tahun 2002-2011 .....	93
Gambar 4.9 Pergeseran Bersih Tiga Sektor Basis Penopang PDRB Kota Makassar Tahun 2012-2021 .....	97
Gambar 4.10 Persentase Pengeluaran Makanan dan Non Makanan di Kota Makassar Tahun 2019-2021 .....	102
Gambar 4.11 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Tiga Sektor Besar Yang Maju dan Tumbuh Pesat ( <i>Developed Sector</i> ), 1992-2001 .....	104
Gambar 4.12 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Tiga Sektor Besar Yang Maju dan Tumbuh Pesat ( <i>Developed Sector</i> ), 2002-2011 .....	105
Gambar 4.13 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Tiga Sektor Besar Yang Maju dan Tumbuh Pesat ( <i>Developed Sector</i> ), 2012-2021 .....	107

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi daerah berarti bahwa pemerintah daerah dan penduduknya menggunakan sumber daya yang tersedia, membentuk model kemitraan antara pemerintah daerah serta swasta untuk menghasilkan lapangan kerja baru, dan meningkatkan aktivitas (pertumbuhan ekonomi) di daerah. Hal tersebut merupakan proses yang memicu dan sejalan dengan ciri pembangunan, dimana pembangunan menganjurkan: (1) pada hakekatnya ditujukan kepada kebutuhan manusia yang bersifat material serta immaterial (*needs-oriented*), (2) bersifat endogen, ialah muncul dari jiwa masyarakat itu sendiri yang tercermin dalam kedaulatan nilai-nilainya, (3) *self-reliance* yaitu tiap penduduk bergantung paling utama pada kekuatan serta sumber dayanya sendiri (masyarakat, alam dan budaya), (4) *ecologically-sound* yakni pemanfaatan sumber daya alam secara tradisional serta bijak, dan (5) bersumber pada transformasi struktur ikatan sosial, kegiatan ekonomi, distribusi spasial, serta perubahan struktur kekuasaan.

Proses transformasi struktural ditandai dengan perubahan struktur ekonomi yang tercermin dari perubahan kontribusi sektoral di dalam pendapatan suatu wilayah. Pada awalnya, biasanya perekonomian bersifat subsisten dengan sektor pertanian tradisional sebagai basisnya kemudian beralih ke perekonomian yang lebih modern yang didorong oleh industri pengolahan dan jasa sebagai penopang utamanya. Di dalam sektor pertanian itu sendiri juga mengalami proses transformasi struktural dari pertanian subsisten, tahap transisi, dan kemudian

menjadi pertanian modern. Proses transformasi struktural ini juga sering disebut sebagai pola normal pembangunan.

Transformasi ekonomi merupakan indikator pembangunan ekonomi daerah. secara historis, hal ini dicapai dengan meningkatkan kontribusi industri manufaktur terhadap permintaan konsumen, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), ekspor, dan kesempatan kerja. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketika terjadi proses transformasi ekonomi, terjadilah pembangunan ekonomi dan diperlukan pembangunan lebih lanjut. Namun, jika proses transformasi tidak terjadi, pemerintah daerah perlu memperbaiki perencanaan daerahnya. Sehingga pembangunan yang dirumuskan akan lebih tepat sasaran dan tujuan pembangunan akan tercapai.

Dengan ditetapkannya UU No. 22 Tahun 1999 diubah dengan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 diubah dengan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, serta telah terjadi perubahan pembangunan ekonomi yang selama ini bersifat sentralistik, yang mengarah pada desentralisasi dengan memberikan keleluasaan pada pembangunan wilayah daerah, khususnya dalam pembangunan sektor ekonomi. Pendelegasian wewenang kepada pemerintah kabupaten/kota yang lebih luas akan mendorong partisipasi masyarakat dalam membangun sistem yang lebih demokratis. Mengingat terbukanya peluang untuk menggerakkan potensi ekonomi, prakarsa dan motivasi yang ada di masyarakat, serta birokrasi yang dapat menggerakkan potensi ekonomi, maka diperlukan suatu birokrasi pemerintahan kabupaten/kota yang berwawasan bisnis atau kewirausahaan.

Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya transformasi ekonomi yaitu, *pertama* disebabkan oleh sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya. Sesuai dengan Hukum *Engels* bahwa makin tinggi pendapatan masyarakat, maka makin sedikit proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli bahan pertanian, sebaliknya proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli barang-barang produksi industri menjadi bertambah besar. Dengan demikian peranan sektor industri akan semakin besar dibandingkan sektor pertanian. *Kedua*, perubahan sektor ekonomi disebabkan pula oleh perubahan teknologi yang berlangsung secara terus-menerus. Proses transformasi struktural akan berjalan cepat jika terjadi pergeseran pola permintaan domestik ke arah output industri manufaktur diperkuat oleh perubahan yang serupa dalam komposisi perdagangan luar negeri atau ekspor.

Sektor ekonomi dalam perekonomian Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama menurut sektor usahanya, yaitu (1) Industri Primer: Terdiri dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalian. (2) industri sekunder yang meliputi industri manufaktur, listrik, gas, air dan bangunan; (3) industri tersier yang meliputi perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan telekomunikasi, keuangan, persewaan dan jasa usaha, serta jasa lainnya (pemerintah). Perubahan yang umumnya terjadi di negara berkembang adalah pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri, atau dari industri primer ke industri non primer (industri sekunder dan tersier).

Dari studi yang dilakukan oleh Kuznets (1955) dan Myrdal (1957) diperoleh temuan bahwa pada awalnya proses transformasi struktural berdampak pada memburuknya distribusi pendapatan, karena kontribusi sektoral terkonsentrasi pada sektor modern. Pendapatan yang diperoleh dari sektor tradisional tidak

hanya lebih rendah tetapi juga lebih timpang apabila dibandingkan dengan pendapatan di sektor modern. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa selain membawa dampak positif berupa modernisasi struktur ekonomi dan kemasyarakatan, kenaikan pendapatan nasional, serta perbaikan kapasitas produksi yang ada, proses transformasi struktural juga membawa dampak negatif berupa melebarnya kesenjangan antar sektor dan timbulnya dualisme desa-kota sebagai konsekuensi terkonsentrasinya industri di daerah perkotaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Amiruddin, K (2015) tentang “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kota Makassar” yang menggunakan data *time series* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, yaitu berupa data PDRB Kota Makassar periode 2008-2012 atas dasar Harga Konstan yang dianalisis dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor yang berpotensi dan sektor yang kurang berpotensi. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan dari 9 sektor yang diteliti diperoleh koefisien nilai  $LQ > 1$  adalah sektor Perdagangan, Restoran, dan Hotel dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,13; Sektor Industri Pengolahan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,02; kemudian Sektor Jasa-jasa dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,19. Artinya ketiga sektor tersebut berpotensi untuk dikembangkan karena sektor tersebut merupakan sektor unggulan bagi pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.

Kota Makassar merupakan salah satu kota madya di Kawasan Timur Indonesia (KTI), juga sekaligus ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan yang diarahkan sebagai Pekan Kegiatan Nasional (PKN) berskala global yang mendorong pertumbuhan kota-kota disekitarnya sebagai sentra produksi wilayah pulau serta sebagai pusat pelayanan berskala internasional. Sehingga berdasarkan aturan

tentang otonomi daerah, Kota Makassar memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta memberikan keleluasaan bagi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam mengelola, merencanakan, dan memanfaatkan potensi ekonomi daerah secara optimal.

Menurut data PDRB berdasarkan harga konstan 2010 yang diperoleh dari BPS Kota Makassar/Makassar Dalam Angka (berbagai edisi), laju pertumbuhan ekonomi Kota Makassar selama 3 dekade fluktuatif. Pada periode pertama yaitu tahun 1992-2001 pertumbuhan ekonomi paling besar terjadi pada tahun 1996 sebesar 10,78% dan pada tahun 1998 mengalami kontraksi hingga -7,84% yang merupakan dampak dari krisis moneter. Kemudian periode kedua yaitu tahun 2002-2011 pertumbuhan ekonomi paling besar terjadi pada tahun 2006 sebesar 11,45% dan pertumbuhan ekonomi paling rendah terjadi pada tahun 2005 yaitu 4,00%. Selanjutnya untuk periode ketiga yaitu tahun 2012-2021 pertumbuhan ekonomi paling besar terjadi pada tahun 2012 sebesar 9,88% yang kemudian mengalami kontraksi pada tahun 2020 yaitu sebesar -1,27% sebagai imbas dari efek pandemi covid-19. Namun pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi kembali meningkat dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010, mencapai 126.312,28 miliar rupiah. Angka tersebut naik dari 120.905,25 miliar rupiah pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2021 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 4,47%. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 2021 disebabkan karena adanya peningkatan mobilitas masyarakat. Hal ini seiring dengan menurunnya kasus Covid-19. Pemerintah melonggarkan pembatasan kegiatan masyarakat, akibat kebijakan ini roda perekonomian mulai bergerak kembali. Untuk melihat lebih rinci angka pertumbuhan ekonomi dan PDRB Kota Makassar disajikan pada tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kota Makassar Tahun 1992-2021**

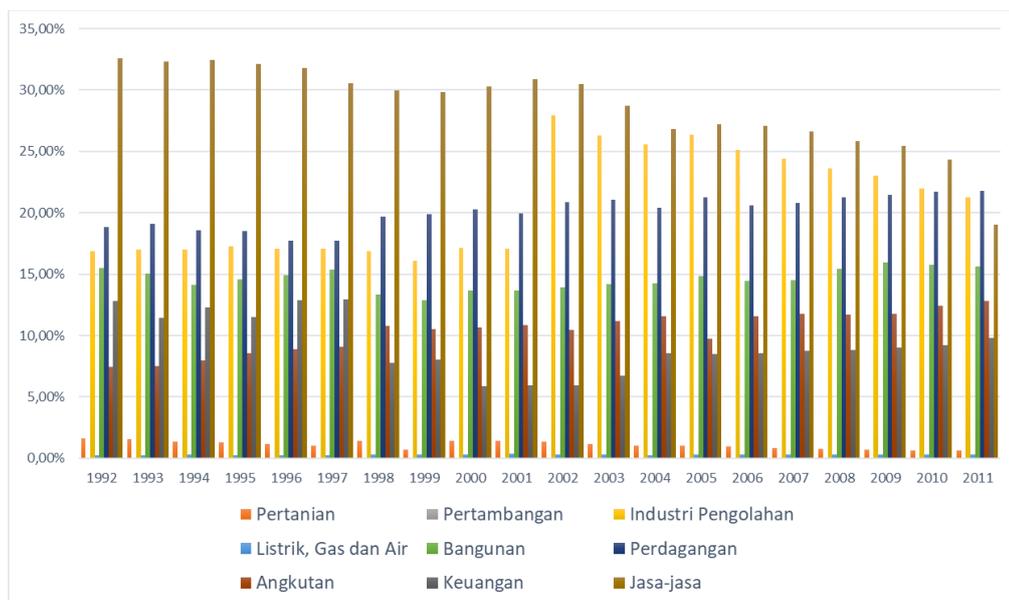
Tahun	PDRB (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
1992	16.654,09	7,00
1993	17.996,83	8,06
1994	19.727,58	9,62
1995	21.687,72	9,94
1996	24.026,10	10,78
1997	25.688,73	6,92
1998	23.675,56	-7,84
1999	24.662,72	4,17
2000	26.043,84	5,60
2001	27.620,71	6,05
2002	29.592,50	7,14
2003	31.974,63	8,05
2004	35.404,90	10,73
2005	36.822,17	4,00
2006	41.036,64	11,45
2007	44.364,22	8,11
2008	49.032,70	10,52
2009	53.542,23	9,20
2010	58.803,98	9,83
2011	64.478,16	9,65
2012	70.851,04	9,88
2013	76.907,41	8,55
2014	82.592,83	7,39
2015	88.828,15	7,55
2016	95.957,64	8,03
2017	103.826,16	8,20
2018	112.568,41	8,42
2019	122.465,83	8,79
2020	120.905,75	-1,27
2021	126.312,83	4,47

Sumber: Makassar Dalam Angka (berbagai edisi)

Kemudian terdapat pula gambar 1.1 dan gambar 1.2 di bawah, yang menunjukkan persentase kontribusi sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB. Pada gambar 1.1 menunjukkan kontribusi sektor ekonomi dalam 2 dekade yaitu tahun 1992-2011. Dalam dua periode waktu tersebut struktur perekonomian

Kota Makassar didominasi oleh 3 (tiga) kategori lapangan usaha, diantaranya: Sektor Jasa-jasa; Industri Pengolahan; dan Perdagangan, Restoran dan Hotel. Ketiga kategori ini memberikan kontribusi sebesar 61,48% terhadap total PDRB Kota Makassar. Kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Makassar pada tahun 2011 oleh lapangan usaha Perdagangan, Restoran dan Hotel yaitu mencapai 21,81% (angka ini meningkat dari 18,87% persen di tahun 1992). Selanjutnya Lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 21,24% (meningkat dari 16,90% di tahun 1992). Disusul oleh lapangan usaha Jasa-jasa sebesar 19,06% (angka ini menurun dari 35,58% di tahun 1992). Sementara itu, peranan 6 lapangan usaha lainnya, masing-masing memberikan kontribusi di bawah 16%.

**Gambar 1.1 Persentase Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kota Makassar Tahun 1992-2011**

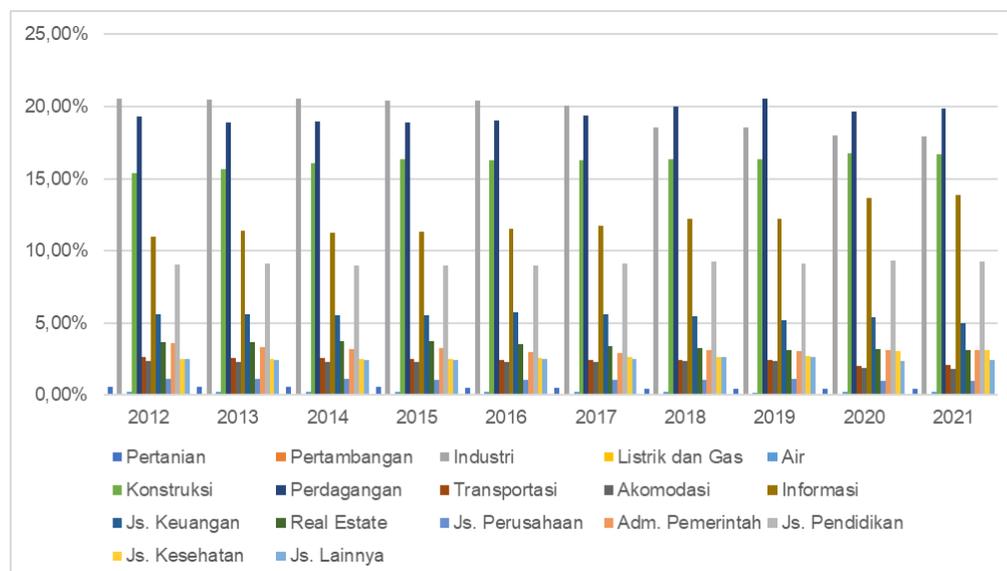


Sumber: Makassar Dalam Angka (berbagai edisi)

Sedangkan gambar 1.2 dibawah ini menyajikan persentase kontribusi sektor ekonomi pada periode ketiga. Dalam periode ketiga ini yaitu tahun 2012-2021 jumlah kategori lapangan usaha yang terdaftar dalam pembentukan PDRB, telah dikembangkan menjadi 17 sektor lapangan usaha. Struktur perekonomian Kota

Makassar pada periode ini didominasi oleh 3 (tiga) kategori lapangan usaha, yaitu Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil, dan Sepeda Motor; dan Konstruksi. Ketiga kategori ini memberikan kontribusi sebesar 54,55% terhadap total PDRB Kota Makassar. Kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Makassar pada tahun 2021 dihasilkan oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yaitu mencapai 19,89% (angka ini meningkat dari 19,32% di tahun 2012). Selanjutnya lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 17,95% (angka ini menurun dari 20,54% di tahun 2012). Disusul oleh lapangan usaha konstruksi sebesar 16,71% (meningkat dari 15,38% di tahun 2012). Sementara itu, lapangan usaha lainnya, masing-masing memberikan kontribusi di bawah 14%.

**Gambar 1.2 Persentase Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kota Makassar Tahun 2012-2021**



Sumber: Makassar Dalam Angka (berbagai edisi)

Pada periode tahun 1992-2001 (dua dekade) lapangan usaha Jasa-jasa mengalami fluktuasi, hingga pada tahun 2002 kategori sektor tersebut terus mengalami penurunan kontribusi. Dimana yang tadinya menempati posisi pertama

sebagai pembentuk PDRB terbesar di Kota Makassar, pada tahun 2011 mulai digeser oleh Lapangan Usaha Perdagangan, Restoran, dan Hotel disusul oleh Lapangan Usaha Industri Pengolahan. Selanjutnya untuk periode ketiga tahun 2012-2021 lapangan usaha Konstruksi merupakan kategori yang terus mengalami peningkatan peranan selama sepuluh tahun terakhir. Hal ini dikarenakan pembangunan yang terus meningkat di Kota Makassar. Sementara itu, lapangan usaha Industri Pengolahan serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor mengalami peningkatan peranan pada tahun 2017-2019 kemudian turun pada tahun 2020 dan kembali meningkat pada 2021. Meskipun demikian, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor masih memegang peranan besar dalam perekonomian Kota Makassar selama lima tahun terakhir mulai dari tahun 2017-2021. Sementara itu, lapangan usaha Industri Pengolahan menempati urutan kedua, menurun dibandingkan tahun 2012-2017 yang menempati posisi pertama. Dengan seluruh kondisi di atas, maka timbul pertanyaan apa yang menyebabkan transformasi struktur ekonomi. Apakah disebabkan oleh sifat masyarakat dalam kegiatan konsumsi, perubahan teknologi yang berlangsung secara terus-menerus, atau oleh faktor eksternal lainnya. Kemudian dikaji apakah perubahan kontribusi sektoral yang terjadi telah didasarkan pada strategi kebijakan yang tepat, yaitu strategi yang memaksimalkan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan kesejahteraan manusia. Sebab, untuk mencapai pembangunan dengan sumber daya yang terbatas, kita harus fokus pada pengembangan industri dan sektor lain yang memiliki *multiplier effect* besar terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menentukan sektor basis yang potensial untuk dikembangkan, proses perubahan sektor dan transisi ekonomi, serta posisi laju pertumbuhan sektor ekonomi di Kota Makassar. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan perencanaan kebijakan dan perencanaan pembangunan di Kota Makassar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sektor apa yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kota Makassar pada setiap periode?
2. Apakah transformasi struktur ekonomi Kota Makassar dalam setiap periode berlangsung sesuai dengan pola normal pembangunan?
3. Bagaimana posisi sektor-sektor ekonomi di Kota Makassar dalam setiap periode?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sektor basis dalam perekonomian Kota Makassar pada setiap periode.
2. Untuk mengetahui transformasi struktur ekonomi Kota Makassar dalam setiap periode apakah berlangsung sesuai dengan pola normal pembangunan atau tidak.
3. Untuk mengetahui posisi sektor-sektor ekonomi Kota Makassar dalam setiap periode.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan serta pengetahuan dalam ilmu ekonomi tentang Ekonomi Regional terkait gambaran mengenai transformasi struktur ekonomi Kota Makassar.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa atau pihak manapun yang ingin meneliti mengenai hal yang berkaitan dengan sektor basis, transformasi struktur dan posisi sektor-sektor ekonomi di Kota Makassar.
3. Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah khususnya pemerintah daerah Kota Makassar dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori dan Konsep**

##### **2.1.1 Konsep Pembangunan Ekonomi**

Menurut Arsyad (2016) pembangunan ekonomi pada umumnya dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai unsur-unsur pokok dan sifat sebagai berikut:

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi secara kontinyu
2. Usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita, dan
3. Peningkatan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang
4. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Sistem kelembagaan ini bisa ditinjau dari dua aspek yaitu aspek perbaikan di bidang aturan main (*rule of the game*), baik aturan formal maupun informal; dan organisasi (*players*) yang mengimplementasikan aturan main tersebut.

Oleh karena itu, pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar pola keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada

peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan selanjutnya.

Chenery dan Syrquin 1975 (dalam Arsyad, 2016) menyatakan bahwa pembangunan dapat dipandang sebagai suatu proses transisi multidimensi yang mencerminkan hubungan antara berbagai proses perubahan di dalam suatu negara. Proses perubahan multidimensional tersebut ditandai oleh proses transformasi struktural.

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan. Artinya, ada tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ke tahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia dan peningkatan dalam pendapatan dan kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2006).

Malthus dalam Jhingan (2014), menyatakan bahwa Ia tidak menganggap proses pembangunan ekonomi terjadi dengan sendirinya. Malahan proses pembangunan ekonomi memerlukan berbagai usaha yang konsisten di pihak rakyat. Jadi menurut Malthus, proses pembangunan adalah suatu proses naik-turunnya aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar-tidaknyanya aktivitas ekonomi.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi

suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara (Putra, 2018).

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2003).

Lewis dalam Jhingan (2004) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi berlangsung apabila modal terakumulasi sebagai akibat peralihan buruh surplus dari sektor “subsistem” ke sektor “kapitalis”. Sektor kapitalis adalah bagian dari ekonomi yang memakai kapital yang dapat diproduksi dan membayar kepada si pemilik kapital atas pemakaian kapital tersebut. Sektor ini mempekerjakan buruh dengan upah di pertambangan, pabrik dan perkebunan, guna menghasilkan laba. Sektor subsisten adalah bagian dari ekonomi yang tidak menggunakan modal yang dapat diproduksi. Pada sektor ini, *output* per kepala lebih rendah dibandingkan pada sektor kapitalis.

### **2.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi**

Sukirno (2006) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk presentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama

periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi (Putra, 2018)

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan cara membandingkan, misalnya untuk ukuran nasional, *Gross Nasional Product* (GNP), tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah: 1) Faktor Sumber Daya Manusia (SDM). 2) Faktor Sumber Daya Alam (SDA). 3) Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 4) Faktor Budaya, dan 5) Sumber Daya Modal.

Menurut Adam Smith terdapat dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pada pertumbuhan output total terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ialah: 1) sumber daya alam yang tersedia, 2) sumber daya insani dan 3) stok barang modal yang ada.

Menurut Kuznets dalam Jhingan (2014), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Kuznets dalam Jhingan (2014) membagi 6 (enam) ciri pertumbuhan ekonomi modern, yaitu:

1. Laju Pertumbuhan Penduduk dan Produk Perkapita

Pertumbuhan ekonomi modern, sebagaimana terungkap dari pengalaman negara maju sejak akhir abad ke-18 atau abad ke-19, ditandai dengan laju kenaikan produk perkapita yang tinggi dibarengi dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat. Laju kenaikan yang luar biasa itu paling sedikit sebesar lima kali untuk penduduk dan paling sedikit sepuluh kali untuk produksi.

## 2. Peningkatan Produktivitas

Pertumbuhan ekonomi modern terlihat dari semakin meningkatnya laju produk perkapita terutama sebagai akibat adanya perbaikan kualitas *input* yang meningkatkan efisiensi atau produktivitas per unit *input*. Hal ini dapat dilihat dari semakin besarnya masukan sumber tenaga kerja dan modal atau semakin meningkatnya efisiensi atau kedua-duanya. Kenaikan efisiensi berarti penggunaan *output* yang lebih besar untuk setiap unit *input*. Menurut Kuznets, laju kenaikan produktivitas ternyata dapat menjelaskan hampir keseluruhan pertumbuhan produk perkapita di negara maju.

## 3. Laju Pertumbuhan Struktural Yang Tinggi

Perubahan struktural dalam pertumbuhan ekonomi modern mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industry ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif, dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum, serta perubahan status kerja buruh.

## 4. Urbanisasi

Urbanisasi merupakan pertumbuhan ekonomi modern yang ditandai pula dengan semakin banyaknya penduduk di negara maju yang berpindah dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan.

Urbanisasi pada pertumbuhan ekonomi modern negara maju menyebabkan menurunnya angka kelahiran dan bergeser ke arah keluarga kecil. Urbanisasi mempersatukan orang-orang dari berbagai daerah pedesaan. Mereka saling belajar dari mereka yang telah menetap di kota.

Disamping itu, menurut profesor Kuznets, urbanisasi juga mempengaruhi tingkat dan struktur pengeluaran konsumen negara melalui tiga cara. *Pertama*, urbanisasi menghasilkan pembagian kerja dan spesialisasi yang semakin meningkat dan perubahan berbagai aktivitas dari usaha keluarga atau desa yang tidak berorientasi pasar menjadi usaha yang berorientasi pasar. *Kedua*, urbanisasi membuat biaya pemenuhan sejumlah kebutuhan menjadi semakin mahal. *Ketiga*, demonstration-effect kehidupan kota mendorong kelompok urbanis meniru pola konsumsi orang kota sehingga menyebabkan meningkatnya pengeluaran konsumen.

#### 5. Ekspansi Negara Maju

Pertumbuhan negara maju kebanyakan tidak sama. Pada beberapa bangsa, pertumbuhan ekonomi modern terjadi lebih awal daripada bangsa lain. Hal ini sebagian besar disebabkan perbedaan latar belakang sejarah dan masa lalu.

Tetapi, pertumbuhan ekonomi modern tidak berhasil menyebar ke negara terbelakang karena mereka tidak mempunyai kerangka sosial dan politik yang stabil dan fleksibel, yang dapat menampung perubahan struktural yang cepat dan mendorong kelompok pendukung pertumbuhan di dalam masyarakat; dan kebijaksanaan yang dianut negara maju membatasi kebebasan politik dan ekonomi negara kurang berkembang. Sebagai akibatnya, negara kurang berkembang gagal memetik keuntungan dari penyebaran pertumbuhan ekonomi modern tersebut dan terus tetap terbelakang.

## 6. Arus Barang, Modal, dan Orang Antarbangsa

Arus barang, modal, dan orang antarbangsa kian meningkat sejak kuartal kedua abad ke-19 sampai PD I, tetapi mulai mundur pada PD I dan berlanjut sampai akhir PD II. Namun demikian, sejak awal tahun 50-an terjadilah peningkatan dalam arus ini.

Kuznets dalam Jhingan (2014), proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.

### 1. Faktor Ekonomi

#### a. Sumber Alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber alam atau tanah. "Tanah" sebagaimana dipergunakan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Dalam dan bagi pertumbuhan ekonomi, tersedianya sumber alam secara melimpah merupakan hal yang sangat penting. Suatu negara yang kekurangan sumber alam tidak akan dapat membangun dengan cepat.

Di negara kurang berkembang, sumber alam sering terbengkalai, kurang atau salah pemanfaatan. Inilah salah satu penyebab keterbelakangan itu. Kekayaan alam yang melimpah saja belum cukup, yang terpenting adalah pemanfaatannya secara tepat dengan teknologi yang baik sehingga efisien dipertinggi dan sumber daya alam dapat dipergunakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

#### b. Akumulasi Modal

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini disebut

akumulasi modal dan pembentukan modal. Nurkse dalam Jhingan (2014) menyatakan bahwa makna pembentukan modal ialah, masyarakat tidak melakukan keseluruhan kegiatannya saat ini sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen yang mendesak, tetapi mengarahkan sebagian dari padanya untuk pembuatan barang modal, alat-alat perlengkapan, mesin dan fasilitas pengangkutan, pabrik dan peralatannya. Dalam arti ini, pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional dan pendapatan nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pembangunan ekonomi.

c. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi di dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil resiko diantara ketidakpastian. Wiraswastawan bukanlah manusia dengan kemampuan biasa. Ia memiliki kemampuan khusus untuk bekerja dibandingkan orang lain.

d. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil teknik penelitian baru. Perubahan pada teknologi telah menaikkan produktivitas buruh, modal, dan faktor produksi yang lain.

Kuznets dalam Jhingan (2014) mencatat lima pola penting pertumbuhan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi modern. Kelima pola tersebut ialah

pertemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan teknik; invensi; inovasi; penyempurnaan; dan penyebarluasan penemuan yang biasanya diikuti dengan penyempurnaan.

#### e. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Hal ini menurunkan laju pertumbuhan ekonomi. Pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien daripada sebelumnya, ia mampu menemukan mesin baru dan berbagai proses baru dalam produksi. Namun, pembagian kerja tergantung pada luas pasar, dan luas pasar tergantung pada kemajuan ekonomi, yaitu seberapa jauh perkembangan permintaan, tingkat produksi pada umumnya, sarana transportasi, dan sebagainya.

Jika produksi naik, laju pertumbuhan ekonomi akan melesat. Ekonomi eksternal keuangan semakin banyak tersedia dan manfaat dari investasi minimal berkembang. Investasi minimal adalah sumber tenaga, angkutan, dan sebagainya, yang penggunaannya membawa ke arah kemajuan industri. Dengan cara ini produksi meningkat dan pertumbuhan ekonomi kian melaju.

## 2. Faktor Non Ekonomi

### a. Faktor Sosial

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan dan kebudayaan barat membawa ke arah penalaran (*reasoning*) dan skeptisisme. Ia menanamkan semangat membara yang menghasilkan berbagai penemuan baru dan akhirnya memunculkan kelas pedagang baru. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur,

dan nilai-nilai sosial. Orang dibiasakan untuk menabung dan berinvestasi, dan menikmati resiko untuk memperoleh laba. Mereka menggambarkan “Hasrat untuk berhemat” dalam rangka memaksimalkan *output* berdasarkan *input* tertentu.

Di negara terbelakang ada tradisi sosial dan budaya yang tidak menunjang perkembangan ekonomi. Misalnya agama, kurang menunjang sikap hidup hemat dan kerja keras. Orang menyerah pada takdir dan karena itu tidak menyukai kerja keras. Mereka kebanyakan dipengaruhi oleh adat kebiasaan dan lebih menghargai waktu senggang, kesenangan, dan keikutsertaan pada pesta dan upacara keagamaan. Dengan demikian uang dihabiskan pada usaha-usaha non ekonomi. Pandangan budaya menghalangi kemajuan dan menyebabkan Lembaga sosial, ekonomi, dan politik tetap berada pada posisi terbelakang. Dengan kata lain, pandangan budaya bertentangan dengan pembangunan ekonomi.

#### b. Faktor Manusia

Faktor daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumberdaya saja, tetapi lebih menekan pada efisiensi mereka.

Penggunaan secara tepat sumberdaya manusia untuk pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan cara berikut. *Pertama*, harus ada pengendalian atas perkembangan penduduk. Sumberdaya manusia dapat dimanfaatkan dengan baik apabila jumlah penduduk dapat dikendalikan dan diturunkan. *Kedua*, harus ada perubahan dalam pandangan tenaga buruh. Perilaku sosial dari tenaga buruh merupakan hal yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi.

#### c. Faktor Politik dan Administrative

Faktor politik dan administrative juga membantu pertumbuhan ekonomi modern. Pertumbuhan ekonomi Inggris, Jerman, Amerika Serikat, Jepang, dan Prancis merupakan hasil dari stabilitas politik dan administrasi mereka yang kokoh sejak abad ke-19. Kecuali Amerika Serikat, negara tersebut terlibat langsung dalam perang dunia dan hancur berantakan. Namun demikian, mereka tetap bergerak maju berdasarkan kekuatan politik dan tradisi administrasi mereka.

Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi negara terbelakang. Administrasi yang kuat, efisien, dan tidak korup, dengan demikian amat penting bagi pembangunan ekonomi.

### **2.1.3 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2016).

Menurut Arsyad (2016), terdapat delapan teori penting mengenai pembangunan ekonomi daerah yaitu:

#### **a. Teori Lokasi**

Teori lokasi ini memusatkan perhatiannya pada pengembangan model matematis untuk memilih lokasi industri yang optimal dengan mempertimbangkan biaya transformasi bahan baku dan produk akhir. Secara sederhana, teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung untuk

memilih lokasi yang dekat dengan pasar jika biaya transportasi produk akhirnya lebih besar dari biaya transportasi bahan baku yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tersebut. Sebaliknya perusahaan akan cenderung berlokasi dekat dengan sumber input utama jika biaya transportasi input tersebut lebih besar dari biaya transportasi produk akhirnya.

Meskipun teori lokasi ini tidak secara eksplisit menjelaskan teori pembangunan daerah, model biaya transportasi ini sangat mempengaruhi perkembangan teori-teori pertumbuhan dan pembangunan daerah berikutnya, khususnya ekonomi geografi baru.

#### b. Teori Ekonomi Eksternal

Menurut Hoover (1937), eksternalitas ekonomi ini meliputi (1) penghematan lokalisasi (*lokalization economies*) yang terjadi karena perusahaan-perusahaan pada industri yang sama yang berlokasi pada wilayah yang sama dan (2) penghematan urbanisasi (*urbanization economies*) yang timbul karena lokasi yang sama dengan industri-industri yang berbeda. Oleh karena manfaat eksternal ini cenderung meningkat sejalan dengan kenaikan jumlah dan output dari perusahaan yang berdekatan, maka disebut skala ekonomis eksternal (*external scale economies*) atau ekonomi aglomerasi (*agglomeration economies*).

#### c. Teori Tempat Sentral

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Christaller (1933) untuk menggambarkan distribusi kota-kota dengan ukuran yang berbeda di wilayah Jerman. Kemudian Losch (1954) menggambarkan ide awal dari Christaller tersebut dan meletakkannya dalam konteks ekonomi, yakni dengan mengenalkan ide tentang permintaan melingkar (*demand cone*) ke kerangka wilayah pasar heksagonal (*hexagonal market area framework*). Ide pokok

yang dielaborasi oleh Losch adalah ukuran relative dari wilayah pasar suatu perusahaan, yang didefinisikan sebagai wilayah (*territory*) di mana dia menjual produknya, ditentukan oleh pengaruh skala ekonomis dan biaya transportasi ke pasar.

Jika skala ekonomis cukup kuat dibandingkan dengan biaya transportasi, semua produksi akan dilakukan pada satu pabrik saja. Jika biaya transportasi cukup besar dibandingkan dengan skala ekonomis, perusahaan-perusahaan akan menyebar ke seluruh wilayah. Tempat-tempat sentral akan muncul pada lokasi di mana wilayah pasar untuk produk-produk yang berbeda dipasarkan secara bersama-sama (*overlap*).

d. Basis Ekpor

North (1955) menyatakan bahwa pertumbuhan daerah dalam hal institusi-institusi politik lokal, ekonomi dan sosial sangat ditentukan oleh respons daerah terhadap permintaan dari luar daerah (*exaganous world demand*). Respons ini mendorong pertumbuhan, baik basis ekonomi atau sektor ekspor dan sektor *residential* atau nonbasis. Lebih dari itu, North juga menekankan bahwa daerah-daerah tersebut tidak harus melakukan industrialisasi untuk menumbuhkan ekonominya, karena ekspor suatu daerah bisa saja produk industry manufaktur, barang berbasis jasa, atau barang pertanian.

e. Teori Neoklasik

Peranan teori ekonomi Neo Klasik tidak terlalu besar dalam menganalisis pembangunan daerah (regional) karena teori ini tidak memiliki dimensi spasial yang signifikan. Namun demikian, teori ini memberikan 2 konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengalir tanpa restriksi

(pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju ke daerah yang berupah rendah.

f. Teori Kausasi Kumulatif

Myrdal (1957) berpendapat bahwa dalam proses pembangunan terdapat faktor-faktor yang akan memperburuk perbedaan tingkat pembangunan antar daerah. Keadaan tersebut muncul sebagai akibat dari berlangsungnya suatu proses kausasi kumulatif.

Menurut Myrdal, pembangunan di daerah-daerah yang lebih maju akan menyebabkan keadaan yang dapat menimbulkan hambatan yang lebih besar bagi daerah-daerah yang terbelakang untuk dapat maju berkembang. Keadaan yang menghambat pembangunan ini disebut sebagai *backwash effects*. Di sisi lain, perkembangan di daerah-daerah yang lebih maju ternyata juga dapat menimbulkan keadaan yang akan mendorong perkembangan ekonomi di daerah-daerah yang lebih miskin. Keadaan yang akan dapat mendorong pembangunan ekonomi di daerah-daerah yang lebih miskin ini dinamakan sebagai *spread effects*.

Namun perlu diketahui bahwa besarnya *spread effects* biasanya lebih kecil daripada *backwash effects*. Oleh karena itu, jika dilakukan perbandingan hasil pembangunan di tiap daerah, maka pembangunan yang dicapai oleh daerah yang lebih maju akan selalu lebih cepat daripada yang terjadi di daerah yang terbelakang. Di dalam jangka panjang, keadaan ini akan menyebabkan semakin melebarnya jurang kesejahteraan antara daerah yang lebih kaya dengan daerah yang lebih miskin.

g. Teori Kutub Pertumbuhan

Formulasi awal dari Perroux (1950) menyatakan bahwa kutub pertumbuhan berkenaan dengan keterkaitan antara perusahaan dengan

industri. Perusahaan-perusahaan propulsif (*propulsive firms*) adalah perusahaan-perusahaan yang relatif besar dibanding perusahaan-perusahaan lainnya dan menghasilkan pertumbuhan dari dalam (*induced growth*) melalui keterkaitan antar industri jika industri meningkatkan outputnya. Hirschman (1958) mengatakan hal yang sama dalam pembahasan keterkaitan ke belakang dan ke depan antar perusahaan. Boudeville (1966) dihargai karena meletakkan rumusan Perroux ke dalam ruang geografis. Bagi Boudeville, suatu kutub pertumbuhan didefinisikan dalam artian adanya perusahaan dan industri propulsif yang menghasilkan pertumbuhan daerah yang berkelanjutan melalui keterkaitan dengan perusahaan-perusahaan lain di suatu daerah.

Teori pertumbuhan kutub ini mulai diabaikan sejak tahun 1980-an karena semakin tumbuhnya ketidakpastian karena tidak adanya koherensi antara pandangan tradisional tentang kutub pertumbuhan dengan kenyataan yang terjadi. Banyak sekali kebijakan kutub pertumbuhan yang gagal dalam upayanya untuk menumbuhkan daerah-daerah yang tertinggal.

#### h. Model Daya Tarik (Attraction)

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan dan diterapkan saat ini oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui perbaikan regulasi (kelembagaan), misalnya pemberian subsidi dan insentif bagi dunia usaha.

### **2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar tahun 2022, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang

timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

Untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu (BPS, 2022):

#### 1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu:

- a. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
- b. Pertambangan dan Penggalian
- c. Industri Pengolahan
- d. Listrik, Gas dan Air Bersih
- e. Konstruksi
- f. Perdagangan, Hotel dan Restoran
- g. Pengangkutan dan Komunikasi
- h. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan

#### 2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan;

semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

### 3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- b. Pengeluaran konsumsi pemerintah
- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto
- d. Perubahan inventori, dan
- e. Ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

Kegunaan PDRB berdasarkan publikasi BPS Kota Makassar (2022), yaitu sebagai data pendapatan nasional yang menjadi salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Dari data ini dapat diperoleh manfaat diantaranya yaitu:

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per satu orang penduduk.
5. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

#### **2.1.5 Teori Basis Ekonomi**

Sektor basis adalah yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 1985)

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa keluar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun keluar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili diwilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain termasuk dalam pengertian

ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan disektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal), sesuai dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu wilayah, sektor basis adalah sektor yang menjual produknya keluar wilayah atau ada kegiatan yang mendatangkan uang dari luar wilayah (Tarigan, 2005).

Sektor basis adalah kegiatan ekonomi yang tidak hanya mampu menyediakan bagi pasar dalam wilayah tetapi juga bagi pasar luar wilayah tersebut, sehingga permintaan barang dan tenaga kerja sektor ini bersifat eksogen. Sektor non-basis adalah kegiatan ekonomi yang hanya mampu menyediakan bagi pasar dalam wilayah sehingga permintaan barang, jasa, dan tenaga kerja terhadap sektor ini bersifat endogen (Hidayat, 2013).

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2002)

Inti dari Teori Basis Ekonomi (*Economic Base*) dalam (Arsyad, 2016), karena *industry basic* menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan

menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap *industry basic*, tetapi juga menaikkan permintaan akan *industry non basic* (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor industri lokal merupakan investasi yang didorong (*induced*) sebagai akibat dari kenaikan *industry basic*.

Oleh karena itu, *industry basic*-lah yang patut dikembangkan di suatu daerah. Tugas pertama yang harus dilakukan adalah menggolongkan setiap industri apakah termasuk *industry basic* atau *non basic*. Untuk keperluan ini dipakai *Location Quotient* (LQ), yaitu mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

### **2.1.6 Teori Perubahan Struktur Ekonomi**

Teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan negara-negara yang masih terbelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri mereka dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan, serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor jasa-jasa yang Tangguh (Todaro dan Smith, 2003).

Aliran pendekatan perubahan struktural juga dikemukakan oleh Lewis, dengan model teoritisnya tentang "surplus tenaga kerja dua sektor" (*two sector surplus labor*). Perhatian utama dari model ini diarahkan pada terjadinya proses peralihan tenaga kerja, serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan

tenaga kerja di sektor modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja tersebut dimungkinkan oleh adanya perluasan output pada sektor modern tersebut. Adapun laju atau kecepatan terjadinya perluasan tersebut ditentukan oleh tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern. Peningkatan investasi itu sendiri dimungkinkan oleh adanya kelebihan keuntungan sektor modern dari selisih upah, dengan asumsi bahwa “para kapitalis” yang berkecimpung dalam sektor modern tersebut bersedia menanamkan kembali seluruh keuntungannya. Yang terakhir, tingkat upah di sektor industri perkotaan (sektor modern) diasumsikan konstan dan, berdasarkan suatu premis tertentu, jumlahnya ditetapkan melebihi tingkat rata-rata upah di sektor pertanian subsisten tradisional (Todaro dan Smith, 2003).

Menurut Chenery dan Syrquin 1975 (dalam Arsyad, 2016) proses transformasi struktural ditandai oleh perubahan struktur ekonomi yang dicerminkan oleh perubahan kontribusi sektoral (*shift-share*) di dalam pendapatan nasional. Pada awalnya, biasanya perekonomian bersifat subsisten dengan sektor pertanian tradisional sebagai basisnya kemudian beralih menjadi perekonomian yang lebih modern dengan sektor industri pengolahan dan jasa sebagai motornya. Proses transformasi struktural itu sendiri, dapat dikelompokkan ke dalam empat proses utama yaitu:

1. Proses Akumulasi: akumulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan sumberdaya untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian. Kenaikan kapasitas produksi tersebut pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan nasional.

2. Proses Alokasi: proses alokasi sumberdaya mengakibatkan perubahan yang sistematis pada komposisi sektoral pada permintaan domestik, perdagangan internasional, dan tingkat produksi seiring dengan kenaikan tingkat pendapatan.
3. Proses Distribusi: distribusi pendapatan dipengaruhi oleh berbagai proses, yaitu tingkat pendidikan, struktur produksi, dan ketersediaan anggaran pemerintah untuk redistribusi.
4. Proses Demografis: proses transisi demografis ini ditandai dengan rendahnya tingkat kelahiran dan tingkat kematian serta struktur penduduk yang sebagian besar pada usia produktif sehingga diperoleh tingkat komposisi populasi yang “sempurna”.

Kuznets dalam Putra (2018), menyatakan bahwa perubahan struktur ekonomi umumnya disebut transformasi struktural dan dapat didefinisikan sebagai rangkaian perubahan saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), dan penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kuznets membuat beberapa kesimpulan mengenai corak perubahan sumbangan berbagai sektor dalam pembangunan ekonomi, yaitu: (1) sumbangan sektor pertanian kepada produksi nasional telah menurun, (2) peranan sektor industri dalam menghasilkan produksi nasional meningkat, dan (3) sumbangan sektor jasa dalam menciptakan pendapatan nasional tidak mengalami perubahan yang berarti dan perubahan itu tidak konsisten sifatnya (Sukirno, 2006).

### 2.1.7 Tipologi Klassen

Menurut Sjafrizal (2009), sebagai implikasi dari perbedaan struktur dan potensi ekonomi wilayah, pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah cenderung sangat bervariasi satu sama lainnya. Ada beberapa daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, tetapi ada pula yang relatif lambat dan bahkan ada pula yang mengalami stagnasi sama sekali. Kondisi tersebut tentunya akan mempengaruhi pula tingkat kemakmuran masyarakat pada masing-masing daerah bersangkutan, ada yang telah berkembang menjadi daerah maju, daerah sedang berkembang dan ada pula masih merupakan daerah yang relatif masih terbelakang.

Dalam melakukan perumusan kebijakan dan program pembangunan daerah, agar lebih tepat dan terarah, maka perbedaan struktur dan kondisi pembangunan ekonomi daerah tersebut perlu diperhatikan dengan cermat. Kebijakan dan program untuk daerah yang mempunyai pertumbuhan ekonomi cepat tentunya tidak akan sama dengan kebijakan dan program untuk daerah yang bertumbuh lambat atau bahkan stagnasi. Karena itu, pengelompokan daerah menurut struktur pertumbuhan dan tingkat pembangunan akan sangat penting artinya sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pembangunan daerah.

Pengelompokan daerah menurut struktur pertumbuhan dan tingkat pembangunan ini antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan *Matrix Klassen Typology*. Dalam hal ini, pengelompokan daerah dilakukan dengan menggunakan 2 indikator utama yaitu: laju pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita. Dengan cara demikian, akan terdapat 4 kelompok daerah yaitu: (1) Daerah Maju (*Developed Region*) pada kuadran I dimana laju pertumbuhan dan

pendapatan perkapita lebih tinggi dari rata-rata. (2) Daerah Maju Tapi Tertekan pada kuadran II dimana tingkat pendapatan perkapita daerah lebih tinggi dari rata-rata, tetapi laju pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata. (3) Daerah Berkembang pada kuadran III dimana tingkat pendapatan perkapita masih berada di bawah rata-rata, tetapi laju pertumbuhan daerah ini telah berada di atas rata-rata. (4) Daerah Terbelakang pada kuadran IV dimana baik laju pertumbuhan maupun pendapatan perkapita daerah ini berada di bawah rata-rata.

Namun demikian perlu dicatat bahwa pengelompokan ini adalah bersifat dinamis karena sangat tergantung pada perkembangan kegiatan pembangunan pada kabupaten dan kota bersangkutan. Ini berarti bahwa dalam beberapa tahun kedepan, pengelompokan akan dapat berubah sesuai dengan perkembangan laju pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita daerah yang bersangkutan. Perubahan tersebut akan mudah terjadi pada daerah yang kondisinya telah berada dekat dengan batas rata-rata dari tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita.

## 2.2 Tinjauan Empiris

**Tabel 2.2 Tinjauan Empiris (Penelitian Terdahulu)**

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sufriadi (2017), "Analisis Transformasi Struktur Perekonomian Aceh"	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian dilakukan di Kota Makassar</li> <li>- Menggunakan data runtun waktu (<i>time series</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti pada periode tahun 2008-2012</li> <li>- Menggunakan data PDRB atas dasar harga</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> (LQ).</li> </ul>	konstan tahun 2000.
2	Marselina, Kalangi dan Wauran (2016), " <i>Analisis Identifikasi Sektor Unggulan dan Struktur Ekonomi di Kota Palu (Tahun 2011-2014)</i> ".	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan data runtun waktu (<i>time series</i>)</li> <li>- Menggunakan metode analisis <i>Shift Share</i> (S-S) dan <i>Location Quotient</i> (LQ).</li> <li>- Menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan 2010.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian dilakukan di Kota Palu</li> <li>- Menggunakan metode analisis Overlay</li> <li>- Meneliti pada periode tahun 2011-2014.</li> </ul>
3	Hidayat (2013), " <i>Analisis Struktur Perekonomian di Kota Manado</i> ".	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan data runtun waktu (<i>time series</i>)</li> <li>- Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian dilakukan di Kota Manado</li> <li>- Meneliti pada periode tahun 2001-2010</li> <li>- Menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000.</li> </ul>

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sistem penalaran yang mencakup model konseptual dari hubungan teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai

masalah penting. Kerangka berfikir yang baik menentukan hubungan teoritis antara variabel yang akan diteliti.

Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan sektoral di semua sektor ekonomi. Tingkat pengembangan industri yang lebih tinggi mengarah pada PDRB yang lebih tinggi untuk wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dapat dilihat dari pembangunan ekonomi wilayah. Pembangunan sektoral tersebut tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi melalui kerangka kebijakan negara yang mengatur masalah tersebut dalam “Kebijakan Perencanaan Pembangunan Daerah”. Hal itu dapat dilakukan dengan mengembangkan industri-industri basis yang dimiliki wilayah untuk daya saing, serta menentukan posisi sektor-sektor ekonomi dan melihat bagaimana suatu wilayah berkembang melalui perubahan struktur ekonominya.

Berdasarkan data dan informasi yang ada dalam PDRB, berbagai analisis dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi seperti:

1. Sektor basis merupakan motor penggerak utama dalam perekonomian wilayah. Digunakan metode perhitungan *Location Quotient* (LQ) dalam menentukan sektor basis yaitu, dengan cara membagi bagian relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i dengan total pendapatan daerah, dengan memperhitungkan sektor utama dan sekunder. dibandingkan dengan pendapatan nasional bruto di tingkat nasional. Dalam hal ini pendapatan dari Kota Makassar dibandingkan dengan pendapatan dari Sulawesi Selatan. Jika dari hasil perhitungan tersebut nilai LQ sektor tersebut lebih besar dari 1 ( $LQ > 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor utama (*industry basic*). Sebaliknya, jika kualitas suatu sektor ekonomi lebih rendah dari 1 ( $LQ < 1$ ), maka sektor tersebut bukan merupakan tulang punggung ekonomi lokal (*non basic*).

2. Untuk mengetahui pergeseran ataupun perubahan sektor ekonomi regional (transformasi struktur) dalam penelitian ini yaitu Kota Makassar, maka dilakukan proses identifikasi dengan menggunakan metode analisis *Shift Share*. Hasil analisis menjelaskan perkembangan sektor PDRB wilayah lokal dibandingkan dengan wilayah referensi. Jika perbedaannya positif, itu mengacu pada keunggulan kompetitif sektor tersebut dalam PDRB atau sebaliknya.
3. Sedangkan untuk menentukan posisi laju pertumbuhan sektor ekonomi wilayah digunakan metode analisis *Tipologi Klassen*. Dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor-sektor ekonomi Kota Makassar dengan memperhatikan sektor-sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah referensi. Jika hasil identifikasi menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk), berarti sektor tersebut berada di posisi kuadran I, yaitu termasuk kategori sektor ekonomi maju dan tumbuh pesat (*developed sector*). Kemudian terdapat pula kuadran II, kuadran III, dan Kuadran IV yang memiliki sistem klasifikasinya masing-masing.

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**